

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

**(Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FANNIYA DYAH PRAMESWARI

NIM: 12030110120095

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fanniya Dyah Prameswari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120095

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE
AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL
TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL
INTELEKTUAL (Studi Empiris terhadap
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012)**

Dosen Pembimbing : Drs. Sudarno,M.Si.,Akt.,Ph.D

Semarang, 3 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Drs. Sudarno,M.Si.,Akt.,Ph.D)

NIP. 196505201990011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fanniya Dyah Prameswari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120095
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT DAN AUDITOR
EKSTERNAL TERHADAP
PENGUNGKAPAN MODAL
INTELEKTUAL(Studi Empiris
terhadap Perusahaan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 bulan Juni 2014

Tim Penguji:

1. Drs. Sudarno,M.Si.,Akt.,Ph.D (.....)
2. H.M. Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Drs. A. Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Fanniya Dyah Prameswari, menyatakan bahwa judul proposal skripsi: **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam proposal skripsi ini tidak terdapat atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat maupun pemikiran yang berasal dari penulis lain, yang seolah-olah menjadi sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau tulisan yang saya ambil dari penulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya.

Apabila tindakan yang saya lakukan bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik proposal skripsi ini sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan hal yang bertentangan tersebut, maka saya siap menerima sanksi.

Semarang, 4 Juni 2014

Pembuat pernyataan,

(Fanniya Dyah Prameswari)

NIM. 12030110120095

ABSTRACT

This study is aimed to investigate the relationship between the characteristics of the audit committee and external auditors on the disclosure of intellectual capital. Intellectual capital disclosure (ICDI) variable is measured by using the 61 checklists in 3 formats namely tables, images and numeric. In this study, the variables of audit committee's characteristic are the frequency of meeting's audit committee (MAC) and financial expertise of the audit committee (FEXP_AC), while the variables of auditor external's characteristic are the specialization of external auditors (SPEZ_AUD) and the quality of external auditor (BIG_AUD).

The populations in this study are the companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012. Total research sample is 100 companies that are selected by proportionate stratified random sampling method. This research analyzes the company's annual report using the method of content analysis. Data analysis is tested by the test of classical assumptions, test of hypothesis, and multiple linear regression analysis method.

The results of this research indicate that frequency meeting of audit committee is positively significant effect on intellectual capital disclosure. While, the financial expertise of the audit committee, the external auditor's specialization and the quality of external auditors have no significant on intellectual capital disclosure.

Keywords: Intellectual Capital disclosure, Audit Committee Characteristics, External Auditor Characteristics, Frequency Meeting of Audit Committee, Audit Committee's Financial Expertise, the Specialization of External Auditor, the Quality of External Auditor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel pengungkapan modal intelektual (ICDI) diukur menggunakan 61 *checklist* dalam 3 format yaitu tabel, gambar dan numerik. Variabel karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi pertemuan audit (MAC) dan keahlian keuangan komite audit (FEXP_AC), sedangkan variabel karakteristik auditor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah spesialisasi auditor eksternal (SPES_AUD) dan kualitas auditor eksternal (BIG_AUD).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *proportionate stratified random sampling* dan menghasilkan 100 observasi yang akan dianalisis. Penelitian ini menganalisis laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan metode *content analysis*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan metode analisis regresi berganda.

. Hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan keahlian keuangan komite audit, spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci: Pengungkapan Modal Intelektual, Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Auditor eksternal, Frekuensi Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Spesialisasi Auditor Eksternal, Kualitas Auditor Eksternal.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL(Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**

Skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si, Akt., Ph.D selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan penjelasan, arahan serta koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Adityawarman, S.E, M.Acc, Akt selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama masa kuliah.
7. Orang Tua tercinta, Bapak Bambang Prayitno dan Ibu Nunik Farida serta keluarga besar yang menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, pengorbanan, bimbingan, arahan, dukungan, dan doa yang tiada henti dipanjatkan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Adik-adik saya tercinta, Fattiya, Faradila dan Septiano yang menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
9. *My Best Partners ever*, Yanuarta Rahmat, Rully Yunus Dwijanti, Aisah Syayidah, Dita Merina A.A, Almira Alvita A, Arindi Deaz D.R yang telah memberikan semangat dan menjadi *moodbooster* selama ini.

10. Sahabat-sahabat tersayang, Cut Nur Aisyah, Intan Ayu Utari, Lupita Ade Arisanti, Eka Setyawati, Raisya Hayyu Mughni, Rina Septianingrum, Irma Setyani, terimakasih untuk semua kebersamaan, senyuman, dan bantuan selama menempuh pendidikan di Undip.
11. Teman-teman KKN Undip 2014 Desa Kalisalak-Kec.Salaman, Monic, Fauzul Adhim, Udka, Otto, Dea, Nimas, Zenita, Zulfikar, Eko.
12. Terimakasih juga untuk Akuntansi Undip 2010, Tim Kopi Seduh, Karuna Grisma Tlogosari dan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, mengingat masih banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 4 Juni 2014

Penulis

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan “(QS.94:5).

“Orang yang berbahagia bukanlah orang yang hebat dalam segala hal,tapi orang yang bisa menemukan hal sederhana dalam hidupnya dan mengucap syukur”(Warren Buffet).

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Keluargaku tercinta, Papa, Mama, Fattiya, Faradila dan Septiano
serta teman-temanku tersayang,
terima kasih untuk segalanya.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu.....	10
2.3 Modal Intelektual.....	14
2.3.1 Definisi dan Manfaat Modal Intelektual.....	14
2.3.2 Komponen Modal Intelektual.....	17
2.3.3 Pengungkapan Modal Intelektual.....	18
2.4 Komite Audit.....	20
2.4.1 Peran Komite Audit dalam Pelaporan.....	21
2.4.2 Karakteristik Komite Audit.....	21
2.5 Auditor Eksternal.....	22
2.5.1 Peran Auditor Eksternal dalam Pelaporan.....	22
2.5.2 Karakteristik Auditor Eksternal.....	23
2.6 Hubungan Karakteristik Komite Audit dengan Pengungkapan Modal Intelektual.....	24
2.6.1 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	24
2.6.2 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	25

2.7 Hubungan Karakteristik Auditor Eksternal dengan Pengungkapan Modal Intelektual.....	26
2.7.1 Pengaruh Spesialisasi Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	26
2.7.2 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	27
2.8 Variabel Kontrol.....	27
2.9 Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
3.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4 Analisis Data.....	36
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	36
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.4.3 Analisis Regresi.....	39
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	42
4.2 Analisis Data.....	43
4.2.1 Analisis Deskriptif Statistik.....	43
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	45
4.2.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	45
4.2.2.3 Hasil Uji Multikolonieritas.....	46
4.2.3 Analisis Regresi.....	47
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	48
4.2.3.2 Uji Regresi Simultan (Uji F).....	49
4.2.3.3 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).....	49
4.6 Intepretasi Hasil.....	52
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 2.2 Definisi Modal Intelektual.....	15
Tabel 3.1 <i>Checklist</i> Modal Intelektual.....	30
Tabel 4.1 Hasil Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.2 Deskripsi variabel penelitian.....	43
Tabel 4.3 Hubungan Variabel independen dengan Nilai Residual Absolut.	46
Tabel 4.4 Nilai Tolerance dan VIF.....	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi.....	48
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	62
LAMPIRAN B Hasil Pengolahan Data SPSS (sebelum LnSA).....	65
LAMPIRAN C Hasil Pengolahan Data SPSS (sesudah LnSA).....	66
LAMPIRAN D Data Perusahaan Sampel.....	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Modal intelektual merupakan suatu aset tak berwujud yang dapat digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai keberhasilan bisnis ketika perusahaan menggunakannya secara optimal dalam menjalankan strategi perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Di era globalisasi, modal intelektual menarik perhatian para akademisi maupun praktisi karena dapat menjadi sebuah *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Menurut Mondal dan Ghosh (2012), modal intelektual (*Intellectual Capital/IC*) merupakan tuas untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan. Kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai perusahaan inilah yang akan menjadi keunggulan bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis.

Menurut Oliveira *et al.* dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010), manfaat dari pengungkapan modal intelektual yaitu mengurangi asimetri informasi, membantu mengurangi *capital cost*, membantu dalam memperbaiki beberapa *mis-evaluation* perusahaan dan mengurangi *bid-ask spread*.

Di Indonesia, pengungkapan informasi mengenai aset tidak berwujud didukung oleh PSAK no.19 (revisi 2009) yang mengatur tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK no.19, aktiva tidak berwujud merupakan aktiva non-

moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Namun dalam PSAK no.19 tersebut belum mengatur secara rinci tentang pengungkapan item modal intelektual sehingga pengungkapan item modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak dan pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Hal inilah yang mengakibatkan pengungkapan item modal intelektual di Indonesia masih minim (Widiyaningrum,2004).

Meskipun pengungkapan modal intelektual masih bersifat *voluntary disclosure*, beberapa penelitian terus dilakukan untuk memberikan fakta kepada perusahaan tentang pentingnya modal intelektual di era sekarang dan bagaimana modal intelektual dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (lihat Jardon dan Martos, 2009; Clarke *et al.*, 2011; Alipour, 2012; Tovstiga dan Tulugurova, 2007), nilai perusahaan dan kinerja keuangan (Chen *et al.*, 2005); finansial, produktivitas dan profitabilitas (Basuki dan Kusumawardhani, 2012).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Menurut Li *et al.* (2012), proses pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh keahlian keuangan yang dimiliki komite audit. Keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit akan membantu dalam memahami penilaian auditor eksternal serta membedakan substansi ketidaksepakatan yang terjadi antara pihak manajemen dengan auditor eksternal.

Menurut Stephens (2011), pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh auditor eksternal. Peningkatan kualitas pengungkapan

dapat diperoleh melalui proses audit yang dilakukan oleh auditor karena auditor akan melakukan proses audit secara menyeluruh untuk menemukan kesalahan maupun kekurangan serta memberikan saran untuk perusahaan.

Dalam konteks menjelaskan hubungan antara karakteristik komite audit dengan pengungkapan modal intelektual, komite audit memiliki 2 peran yaitu sebagai penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris serta penghubung antara perusahaan dengan *stakeholder* khususnya para investor (Indriani dan Nurcholis, 2002). Fungsi komite audit sebagai penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris, yaitu membantu memberikan transparansi tentang laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen. Sedangkan peran komite audit sebagai penghubung antara perusahaan dengan investor, yaitu membantu untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan melalui pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak, seperti pengungkapan informasi mengenai modal intelektual.

Hubungan antara karakteristik auditor eksternal dengan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan melalui peran yang dimiliki oleh auditor eksternal. Auditor eksternal berperan sebagai peningkat kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui reputasinya. Ketika menggunakan auditor eksternal berkualitas baik, perusahaan akan dituntut untuk mengungkapkan informasi secara akurat karena reputasi auditor eksternal inilah yang akan dipertaruhkan di mata para pengguna laporan perusahaan sehingga *stakeholder* akan mendapat jaminan bahwa informasi yang diperoleh dari

perusahaan telah akurat. Selain itu auditor yang memiliki pengalaman dalam suatu industri akan membantu perusahaan untuk menemukan kesalahan maupun kekurangan serta memberikan saran untuk perusahaan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang telah dilakukan oleh Li *et al.* (2012) dengan sampel perusahaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah karakteristik komite auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menjelaskan pengaruh karakteristik auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual sebagai pengembangan atas penelitian sebelumnya.

Meskipun PSAK no.19 (revisi 2009) belum mengatur secara rinci tentang pengungkapan modal intelektual menyebabkan pengungkapan item modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak dan masih bersifat sukarela (*voluntary*) namun pengungkapan modal intelektual dapat memberikan manfaat bagi perusahaan seperti mengurangi asimetri informasi dan membantu mengurangi *capital cost*. Selain itu adanya peran komite audit dan auditor eksternal yang penting dapat berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Komite audit berperan untuk membantu memberikan transparansi dan membantu untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pihak internal dengan pihak eksternal melalui pengungkapan informasi yang lebih banyak, misalnya pengungkapan informasi mengenai modal intelektual. Sedangkan auditor eksternal berperan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* melalui

reputasi yang dimiliki serta membantu untuk menangani risiko yang ada dalam proses pengungkapan perusahaan melalui pengalaman audit khusus yang dimiliki.

Berdasarkan pada masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah karakteristik komite audit yang terdiri atas frekuensi pertemuan komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit berhubungan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual?
- b. Apakah karakteristik auditor eksternal yang terdiri dari spesialisasi auditor dan kualitas auditor memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual (ICD) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012. Secara rinci tujuan penelitian dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Menjelaskan hubungan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Menjelaskan hubungan antara keahlian keuangan yang dimiliki komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

3. Menjelaskan hubungan antara spesialisasi auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Menjelaskan hubungan antara kualitas auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.3.2 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi berupa informasi tentang hubungan antara karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure/ICD*) sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan di Indonesia.
2. Bagi Bapepam-LK maupun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya penelitian dan pengembangan tentang standar pelaporan untuk pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure/ICD*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Bagi *stakeholder*, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kekayaan perusahaan yang berupa *intellectual capital*.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Usulan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian ini yang selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bagian akhir bab ini akan dijabarkan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran dan penentuan hipotesis awal yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data dan pembahasan terhadap hasil pengumpulan data dan pengolahan data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis dan pembahasan bab sebelumnya, serta berbagai keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 TEORI KEAGENAN

Beberapa teori telah diusulkan dan digunakan oleh beberapa peneliti untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel terkait dengan pengungkapan sukarela modal intelektual. Misalnya *resource dependent theory* (lihat Abeysekera dan Guthrie, 2005; Abeysekera, 2010), teori stakeholder (lihat Chen *et al.*, 2005; Woodcock dan Whitting, 2009), teori ekonomi-politik (lihat Abheyskera dan Guthrie, 2005), teori keagenan (lihat White *et al.*, 2007; Barako, 2007; Li *et al.*, 2012). Meskipun demikian, teori keagenan dipilih dalam penelitian ini karena teori ini menjadikan pengungkapan modal intelektual sebagai mekanisme untuk mengontrol kinerja manajemen sedangkan komite audit dan auditor sebagai pengawas ketika manajemen melakukan tugas untuk mengungkapkan informasi.

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan perilaku antara *stakeholder* selaku *principal* dan manajemen perusahaan selaku *agent* serta memberikan suatu gambaran tentang bagaimana perusahaan mencoba untuk mengurangi masalah keagenan yang mungkin timbul dari adanya perbedaan perilaku antara *principal* dan *agent*. Menurut Hendriksen dan Van Breda (2001), teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* sebagai evaluator informasi sedangkan *agent* sebagai pengambil keputusan. Dalam melaksanakan tugasnya, *agent* akan bertindak untuk menentukan keputusan-keputusan yang terbaik bagi kepentingan *principal*

sedangkan *principal* akan memberikan suatu *reward* kepada *agent* ketika kepentingannya telah terpenuhi.

Masalah yang muncul dalam teori keagenan yaitu timbulnya asimetri informasi. Pihak *agent* lebih memahami kondisi internal suatu perusahaan dibandingkan dengan pihak *principal*. Situasi inilah yang akan memicu potensi terjadinya penyimpangan maupun *fraud* yang dilakukan pihak *agent* untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Sedangkan, pihak *principal* memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi secara rinci karena tidak memiliki pemahaman mengenai kondisi internal perusahaan serta terbatasnya informasi yang diberikan oleh pihak *agent* melalui laporan perusahaan sehingga pihak *principal* akan dirugikan jika laporan yang dibuat oleh pihak *agent* tidak relevan.

Pentingnya keberadaan komite audit yaitu untuk melindungi kepentingan *stakeholder* melalui tanggung jawab atas informasi yang diperoleh *stakeholder* serta pengawasan manajemen perusahaan baik itu pengawasan internal maupun pengawasan eksternal, caranya melalui pengungkapan modal intelektual. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi modal intelektual sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan informasi *stakeholder* mengenai bagaimana perusahaan menggunakan modal intelektualnya untuk menjalankan bisnis perusahaan. Melalui mekanisme pengawasan tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh komite audit tersebut dapat tercipta sebuah pengendalian manajemen perusahaan yang baik sehingga penyimpangan maupun tindakan *fraud* dapat dicegah.

Pemilihan auditor eksternal merupakan bentuk pengurangan asimetri informasi yang dilakukan oleh perusahaan karena pemilihan auditor eksternal

yang berkualitas menjadi jaminan bahwa laporan yang dibuat oleh perusahaan telah akurat dan relevan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, ketika menggunakan auditor eksternal yang berkualitas baik, manajemen perusahaan akan dituntut untuk mengungkapkan informasi secara akurat.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual telah dilakukan di berbagai negara. Seperti, penelitian yang dilakukan White *et al.* (2007) dengan menggunakan sampel 96 perusahaan bioteknologi yang sahamnya telah terdaftar di Australia pada tahun 2005. Variabel independen yang digunakan terdiri atas ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan saham, dewan komisaris independen, umur perusahaan dan *leverage*. Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Di China, penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual juga dilakukan oleh An *et al.* (2011) dengan sampel 49 perusahaan yang memiliki saham A dan H yang terdaftar di Bursa Saham Shanghai pada tahun 2006. Variabel independen yang digunakan yaitu jenis industry, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan. Hasilnya, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dan positif tetapi jenis industri memiliki hubungan yang negatif.

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual juga dilakukan oleh Li *et al.* (2012) dengan menggunakan sampel 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham London pada tahun 2008. Variabel yang digunakan yaitu karakteristik

komite audit yang terdiri atas ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, independensi komite audit, kepemilikan saham oleh komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit. Hasil menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit memiliki hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan saham oleh komite audit berhubungan negatif dengan pengungkapan modal intelektual. Untuk variabel komite audit independen dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit tidak ditemukan adanya hubungan dengan pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang berhubungan dengan pengungkapan modal intelektual juga terus dilakukan oleh peneliti-peneliti di Indonesia untuk membantu menentukan standar pengungkapan modal intelektual yang lebih baik. Beberapa penelitian terdahulu yang mengaitkan karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2005) misalnya, yang menganalisis determinan praktik pengungkapan modal intelektual terhadap perusahaan publik yang sudah terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2003. Variabel independen yang digunakan yaitu *size*, *tipe industry*, *Foreign Listing Status*, kinerja keuangan, ketergantungan pada utang, kinerja modal intelektual. Hasilnya menunjukkan bahwa *size*, *leverage* dan kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual. Sedangkan variabel ketergantungan utang berpengaruh secara negatif. Variabel seperti *tipe industri*, *listing status* dan kinerja keuangan tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan saat ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2012). Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu belum adanya penelitian yang meneliti secara khusus hubungan antara karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2012) yaitu dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel dependen kepemilikan saham oleh komite audit. Hal ini dikarenakan pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia, variabel tersebut tidak dicantumkan. Selain itu pada penelitian ini menambahkan variabel independen karakteristik auditor eksternal sebagai pengembangan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Purnomosidhi (2005)	Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik Di BEJ.	Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual. Variabel independen yang digunakan yaitu size, tipe industry, <i>Foreign Listing Status</i> , kinerja keuangan, ketergantungan pada utang, kinerja modal intelektual.	<i>size, leverage</i> dan kinerja modal intelektual berpengaruh positif terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual. Variabel ketergantungan utang berpengaruh secara negatif. Variabel seperti tipe industri, <i>listing status</i> dan kinerja keuangan tidak adanya pengaruh terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual.
2.	White <i>et al.</i> (2007)	Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in	Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual. Variabel independen: ukuran	Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, leverage dan ukuran perusahaan memiliki hubungan

		listed biotechnology companies	perusahaan ,konsentrasi kepemilikan saham,dewan komisaris independen,umur perusahaan dan <i>leverage</i>	yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual
3.	Mangena <i>et al.</i> (2010)	Intellectual Capital Disclosure Practices and Effects on the Cost of Equity Capital: UK Evidence	Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual. Variabel independen: <i>cost of equity capital</i>	Tingkat pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap <i>cost of equity capital</i> . Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual maka pengungkapan <i>cost of equity capital</i> akan semakin rendah.
4.	An <i>et al.</i> (2011)	The Effects of Industry Type, Company Size and Performance on Chinese Companies' IC Disclosure: A Research Note.	Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual. Variabel independen: jenis industry, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.	Hasilnya, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dan positif tetapi jenis industry memiliki hubungan yang negatif.

5.	Li <i>et al.</i> (2012).	The Effect Of Audit Committee Characteristics On Intellectual Capital Disclosure.	Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual. Variabel independen karakteristik komite audit yang terdiri atas ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, independensi komite audit, kepemilikan saham oleh komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit.	Hasil menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit memiliki hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan saham oleh komite audit berhubungan negatif. Untuk variabel komite audit independen dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit tidak ditemukan adanya hubungan dengan pengungkapan modal intelektual.
----	--------------------------	---	--	---

2.3 MODAL INTELEKTUAL

Munculnya berbagai industri yang berbasis pengetahuan menjadikan modal intelektual sangat penting bagi sebuah perusahaan sehingga perusahaan perlu untuk meningkatkan modal intelektual sebagai asset pengetahuan (*knowledge asset*). Berikut ini akan dijelaskan tentang definisi, manfaat, komponen serta pengungkapan modal intelektual.

2.3.1 Definisi dan Manfaat Modal Intelektual

Istilah "IC "atau *Intellectual Capital* telah didefinisikan secara berbeda oleh para peneliti. Selama ini tidak ada kesepakatan yang tepat tentang definisi IC (Mondal dan Ghosh, 2012). Umumnya, istilah IC digunakan untuk merujuk pada aktiva yang tidak berwujud dan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan

keberhasilan bisnis secara keseluruhan, meskipun perusahaan tidak mencantumkannya secara eksplisit dalam neraca.

Menurut Mondal dan Ghosh (2012), modal intelektual (*Intellectual Capital/IC*) merupakan tuas untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan. Sedangkan menurut Stewart dalam Bontis (1998) mendefinisikan modal intelektual sebagai sebuah materi intelektual yang berisi tentang pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan.

Berikut ini adalah tabel pendefinisian mengenai modal intelektual oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Tabel 2.2
Definisi Modal Intelektual

PENELITI DAN TAHUN PENELITIAN	DEFINISI MODAL INTELEKTUAL / IC
Hall (1992)	Dapat diklasifikasikan sebagai " aset " (misalnya merek, merek dagang, kontrak, database) atau " keterampilan " (misalnya pengetahuan karyawan , budaya organisasi)
Edvinsson dan Sullivan (1996)	Pengetahuan yang dapat dikonversi menjadi nilai
Brooking (1996)	Terdiri dari empat komponen utama : aset pasar , aset yang berpusat pada manusia, aset kekayaanintelektual dan aset infrastruktur
Sveiby (1997)	IC terdiri dari tiga kategori aset tidak berwujud : struktur internal, struktur eksternal dan kompetensi manusia
Roos <i>et al.</i> (1997)	IC terdiri dari bagian berpikir , yaitu modal manusia , dan bagian non - pemikiran, yaitu modal struktural

Stewart (1997)	Materi Intelektual yang telah diformalkan, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk menghasilkan aset bernilai lebih tinggi
Edvinsson dan Malone (1997)	Ini adalah jumlah modal manusia dan modal struktural. Ini melibatkan pengalaman aplikasi , teknologi organisasi , hubungan pelanggan dan keterampilan profesional yang menyediakan sebuah organisasi dengan keunggulan kompetitif
Bontis et al. (1999)	Ini adalah konsep yang mengklasifikasikan semua sumber daya berwujud serta interkoneksi mereka
Lev (2001)	Sumber manfaat masa depan (value) , yang dihasilkan oleh inovasi , desain organisasi yang unik , atau praktik sumber daya manusia
Marr dan Schiuma (2001)	ini terdiri dari semua aset berbasis pengetahuan , dibedakan antara pelaku organisasi (hubungan dan SDM) dan infrastruktur (virtual dan fisik)

Sumber: Marr *et al.* (2004)

Berdasarkan definisi modal intelektual diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu aktiva tak berwujud yang dapat digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai keberhasilan bisnis jika perusahaan menggunakan modal intelektual secara optimal untuk menjalankan strategi perusahaannya dengan efektif dan efisien.

Modal intelektual dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Menurut Oliveira *et al.* dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010), ketika perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu mengurangi asimetri informasi, membantu mengurangi *capital cost*, membantu dalam memperbaiki beberapa *mis-evaluation* perusahaan dan

mengurangi *bid-ask spread*. Sedangkan menurut Bozzolan *et al.* (2003), manfaat yang diperoleh dari pengungkapan modal intelektual adalah sebagai pengurang atas *cost of equity*, dapat meningkatkan kinerja saham dan dapat menghasilkan hubungan antara harga saham dengan laba masa depan.

2.3.2 Komponen Modal Intelektual

Komponen-komponen modal intelektual merupakan indikasi *future value* dan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan kinerja keuangan (Purnomosidhi, 2005). Komponen-komponen modal intelektual dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dalam membangun suatu daya saing perusahaan. Secara umum, modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

a. *Human Capital* (Modal Manusia)

Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010), modal manusia merupakan *life blood* dalam modal intelektual. *Human capital* dalam modal intelektual dapat menjadi sumber inovasi untuk perusahaan. *Human capital* juga merupakan sumber pengetahuan yang sangat berguna seperti keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Melalui *human capital* dapat tercermin kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat ketika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

b. *Relational capital* (Modal Relasional)

Relational capital digambarkan melalui hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan *stakeholder* eksternal. Selain itu hubungan ini juga dapat berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul jika dilihat dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

c. *Structural capital* (Modal Struktural)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

2.3.3 Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan suatu aset tak berwujud yang dapat digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai keberhasilan bisnis ketika perusahaan menggunakannya secara optimal dalam menjalankan strategi perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Munculnya PSAK no.19 (revisi 2009) yang mengatur tentang aset tidak berwujud

menjadi faktor pendukung pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Menurut PSAK no.19, aktiva tidak berwujud merupakan aktiva non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Namun dalam PSAK no.19 belum mengatur secara rinci tentang pengungkapan item modal intelektual sehingga pengungkapan item modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak dan pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Hal inilah yang mengakibatkan pengungkapan item modal intelektual di Indonesia masih minim (Widiyaningrum, 2004).

Menurut Bruggen, *et al.* (2009), kerangka kerja akuntansi dan standar akuntansi yang berlaku tidak memungkinkan untuk melakukan pengakuan dan pengungkapan pada komponen modal intelektual secara menyeluruh. Pengungkapan modal intelektual yang sulit diukur menyebabkan pengungkapannya tidak disajikan di neraca.

Menurut Lev dan Zarowin (1999), laporan keuangan tradisional mengalami kegagalan dalam menggambarkan nilai asset tidak berwujud seperti modal intelektual, sehingga metode pengungkapan modal intelektual seperti *IC Index* diharapkan dapat mengatasi masalah dalam pengukuran modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual disajikan sebagai informasi tambahan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan. Menurut Haniffa dan Cooke dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010), pengungkapan modal intelektual disajikan

dalam laporan tahunan karena laporan tahunan memuat deskripsi manajemen dan digunakan oleh *stakeholder* sebagai sumber informasi utama.

2.4 KOMITE AUDIT

Pengertian komite audit menurut lampiran surat keputusan dewan direksi PT Bursa Efek Indonesia No Kep-315/BEJ/06/2000 disebutkan bahwa:

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat.

Menurut Surat Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012 disebutkan bahwa syarat komite audit antara lain paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten tersebut, wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Di dalam manajemen perusahaan, peran komite audit sangat diperlukan khususnya dalam struktur tata kelola perusahaan. Komite audit ikut berperan dalam mewujudkan asas tata kelola yang baik bagi perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai peran komite audit dalam pelaporan dan karakteristik komite audit:

2.4.1 Peran Komite Audit dalam Pelaporan

Di dalam sebuah tata kelola perusahaan, komite audit berperan membantu dewan komisaris yang hanya bertindak berdasarkan pendelegasian hak kuasa dari dewan komisaris. Hak kuasa tersebut misalnya menentukan dan mengevaluasi komposisi auditor eksternal, memimpin suatu investigasi, dan sebagainya. Menurut Indriani dan Nurkholis (2002), komite audit juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris serta penghubung antara perusahaan dengan *stakeholder* khususnya para investor.

Dalam konteks sebagai penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris, komite audit membantu untuk memberikan transparansi tentang laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen. Sedangkan dalam konteks sebagai penghubung antara perusahaan dengan investor, komite audit membantu untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan melalui pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak, seperti pengungkapan informasi mengenai modal intelektual.

2.4.2 Karakteristik Komite Audit

Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi pertemuan komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit.

Frekuensi pertemuan komite audit merupakan cara untuk mengaktifkan komite audit. Dengan adanya pertemuan antar anggota komite audit, berbagai masalah dalam perusahaan dapat didiskusikan untuk dicarikan jalan keluarnya.

Menurut pendapat dari Karamanou dan Vafeas (2005), komite audit yang memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu akan dapat melakukan proses pemantauan pelaporan perusahaan lebih efisien.

Ketika anggota dari komite audit memiliki keahlian keuangan, hal ini akan memberikan manfaat dalam memahami implikasi pasar modal serta informasi yang diperlukan *stakeholder* sehingga akan mendorong perusahaan untuk menyediakan pengungkapan IC berkualitas (Li *et al.*, 2012). Selain itu, manfaat lain yang dapat diperoleh oleh komite audit antara lain memahami penilaian auditor eksternal dan membantu dalam proses pelaporan perusahaan.

2.5 AUDITOR EKSTERNAL

Auditor eksternal atau yang biasa dikenal sebagai Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah organisasi jasa akuntansi profesional yang memberikan jasa seperti audit. Auditor eksternal memiliki peranan penting bagi suatu perusahaan. Berikut penjelasan mengenai peran auditor eksternal dalam pelaporan dan karakteristiknya.

2.5.1 Peran Auditor Eksternal dalam Pelaporan

Peran auditor eksternal yaitu sebagai pengurang asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen selaku pembuat informasi dan *stakeholder* selaku pengguna informasi. Adanya auditor eksternal dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan (Stephens, 2011). Auditor eksternal yang mengaudit suatu laporan perusahaan akan memberikan rekomendasi tertentu agar laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih informatif dan relevan bagi penggunanya.

2.5.2 Karakteristik Auditor Eksternal

Karakteristik auditor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal.

Spesialisasi auditor eksternal merupakan pengalaman khusus yang dimiliki oleh auditor eksternal dalam mengaudit suatu industri perusahaan. Misalnya, auditor eksternal spesialis industri perbankan akan lebih mampu menemukan masalah yang terjadi pada perusahaan perbankan jika dibandingkan dengan auditor eksternal non-spesialis. Menurut Almutairi *et al.* (2009), pengalaman khusus yang dimiliki oleh auditor eksternal akan memudahkan auditor dalam mengidentifikasi masalah selama proses audit sehingga dapat mengurangi asimetri informasi.

Kualitas auditor eksternal berfungsi untuk menjamin bahwa laporan yang dibuat oleh perusahaan disajikan secara wajar. Pemilihan auditor eksternal erat kaitannya dengan reputasi yang dimiliki auditor eksternal. Ketika menggunakan auditor eksternal berkualitas baik, perusahaan akan dituntut untuk mengungkapkan informasi secara akurat karena reputasi auditor eksternal inilah yang akan dipertaruhkan di mata para pengguna laporan perusahaan. Menurut Barako (2007), meskipun tanggung jawab manajemen secara keseluruhan untuk menyiapkan laporan tahunan, namun sebuah auditor eksternal dapat mempengaruhi secara signifikan jumlah informasi yang diungkapkan dalam rangkaian tugasnya yang normal.

2.6 HUBUNGAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DENGAN PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Karakteristik komite audit dalam penelitian ini terdiri dari frekuensi pertemuan komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit.

2.6.1 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pertemuan yang diselenggarakan komite audit dengan berbagai macam keahlian seringkali membahas mengenai strategi dan evaluasi pelaksanaan tugas seperti pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Menurut Karamanou dan Vafeas (2005), komite audit yang memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu akan dapat melakukan proses pemantauan pelaporan perusahaan lebih efisien. Menurut Indriani dan Nurcholis (2002), dalam sebuah pertemuan, anggota komite audit akan berdiskusi dengan auditor dan manajemen tentang evaluasi informasi yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan, contohnya informasi tentang modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum pertemuan komite audit diselenggarakan 2-3 kali setahun. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang akan dikembangkan yaitu:

H1: Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual

2.6.2 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ketika anggota dari komite audit memiliki keahlian keuangan, hal ini akan memberikan manfaat dalam memahami implikasi pasar modal serta informasi yang diperlukan *stakeholder* sehingga akan mendorong perusahaan untuk menyediakan pengungkapan IC berkualitas (Li et al., 2012). Komite audit menjalankan fungsi akuntansi dan pelaporan keuangan dalam perusahaan antara lain menelaah seluruh laporan yang dibuat oleh manajemen, mempelajari dan memastikan efektivitas struktur pengendalian internal serta mengevaluasi kemungkinan terjadinya penipuan dan kecurangan. Menurut Knapp dalam Li et al. (2012), jika komite audit tidak memiliki keahlian untuk memahami audit teknis dan masalah pelaporan perusahaan maka peran pengawasannya cenderung diabaikan oleh auditor dan manajemen. Hal ini akan mengurangi efektivitas dari komite audit dalam proses pelaporan dan memunculkan kecurangan dari manajemen. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2: Adanya Keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual

2.7 HUBUNGAN KARAKTERISTIK AUDITOR EKSTERNAL DENGAN PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan karakteristik auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual. Karakteristik auditor

eksternal dalam penelitian ini terdiri dari spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal.

2.7.1 Pengaruh Spesialisasi Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan

Modal Intelektual

Spesialisasi auditor eksternal merupakan pengalaman khusus yang dimiliki oleh auditor eksternal dalam mengaudit suatu perusahaan sejenis. Menurut Almutairi *et al.* (2009), pengalaman khusus yang dimiliki oleh auditor eksternal akan memudahkan auditor dalam mengidentifikasi masalah selama proses audit sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Misalnya, auditor eksternal yang sering mengaudit perusahaan perbankan akan lebih mampu menemukan masalah yang terjadi pada perusahaan perbankan jika dibandingkan dengan auditor eksternal non-spesialis. Menurut Stephens (2011), spesialisasi auditor eksternal juga dapat meningkatkan pengungkapan suatu informasi. Contoh dari pengungkapan ini adalah modal intelektual. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H3: Semakin sering auditor eksternal melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan sejenis, maka pengungkapan modal intelektual akan meningkat

2.7.2 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal

Intelektual

Auditor eksternal merupakan salah satu penentu kualitas pengungkapan laporan yang dibuat oleh perusahaan. Adanya auditor eksternal ini untuk menjamin bahwa laporan yang dibuat oleh perusahaan disajikan secara wajar.

Auditor eksternal yang termasuk dalam Big-Four biasanya merupakan auditor eksternal yang berkualitas dan memiliki reputasi lebih baik sehingga dapat menghasilkan laporan auditor independen yang akurat. Menurut Barako (2007), meskipun tanggung jawab manajemen secara keseluruhan untuk menyiapkan laporan perusahaan, namun auditor eksternal dapat mempengaruhi secara signifikan jumlah informasi yang diungkapkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Adanya penggunaan kualitas auditor eksternal oleh perusahaan maka pengungkapan modal intelektual akan meningkat

2.8 VARIABEL KONTROL

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini mengendalikan 2 (dua) variabel, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar akan terdapat kemungkinan yang besar pula dalam pengungkapan informasi untuk *stakeholder* karena perusahaan akan melakukan banyak aktivitas dan membutuhkan modal intelektual uang tinggi. Ukuran perusahaan dalam berbagai penelitian terbukti merupakan faktor yang signifikan dalam menjelaskan tingkat pengungkapan informasi di sejumlah negara (misalnya Barako, 2007; White *et al.*, 2007; Li *et al.*, 2012).

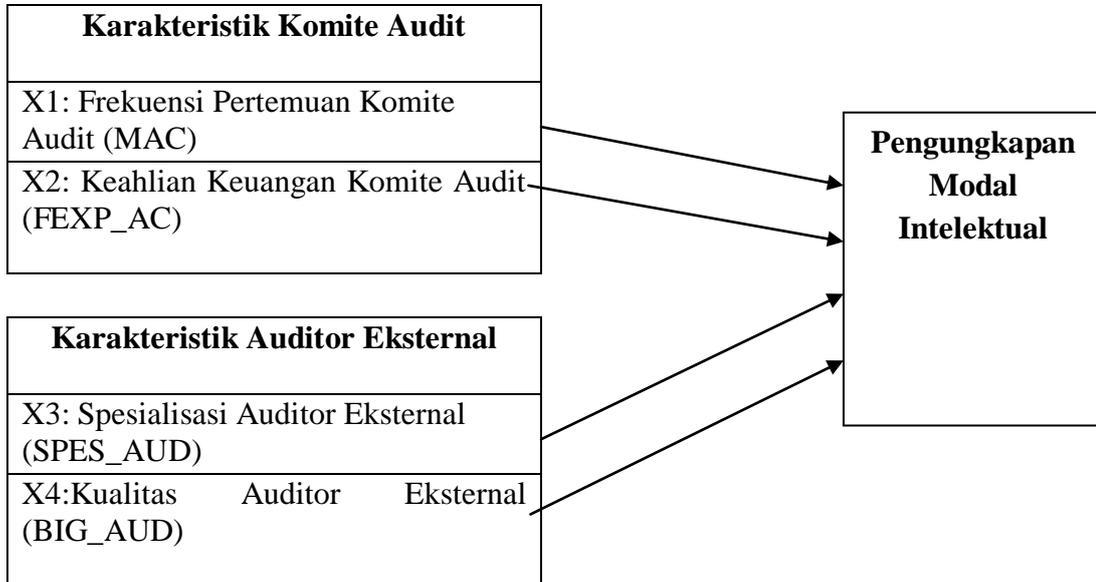
Profitabilitas dijadikan sebagai variabel kontrol dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Menurut Suhardjanto dan

Wardhani (2010), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mendapat dukungan financial yang banyak, sehingga profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.9 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pengaruh karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*). Variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel karakteristik komite audit yang terdiri atas frekuensi pertemuan komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki komite audit. Sedangkan karakteristik auditor eksternal terdiri dari spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal. Adapun variabel dependennya adalah pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*). Pada penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1.1 Variabel Dependen : Pengungkapan Modal Intelektual (*Intellectual Capital Disclosure (ICDI)*)

Untuk mengukur pengungkapan IC, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan 61 checklist - IC item dalam 3 format yaitu tabel, gambar dan numeric yang dikembangkan oleh *Li et al.* (2012). Pemberian skor checklist pada laporan tahunan dilakukan secara manual dengan membaca laporan tahunan keseluruhan. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk menghitung skor total. Indeks pengungkapan *intellectual capital* dihitung dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor maksimum.

Berikut ini adalah tabel checklist modal intelektual yang digunakan berdasarkan pada penelitian *Li et al.* (2012):

Tabel 3.1
Checklist Modal Intelektual

Human Capital	Relational Capital	Structural Capital
1. Number of employee	1. Customers	1. Intellectual property
2. Employee age	2. Market presences	2. Process
3. Employee diversity	3. Customer relationship	3. Management philosophy
4. Employee equality		
5. Employee relationship	4. Customer	

6. Employee education	acquisition	4. Corporate culture
7. Skills/knowledge	5. Customer retention	5. Organization flexibility
8. Employee work-related competences	6. Customer training and education	6. Organization structure
9. Employee work-related knowledge	7. Customer involvement	7. Organization learning
10. Employee attitudes	8. Company image/reputation	8. Research and development
11. Employee commitment	9. Company awards	9. Innovation
12. Employee motivation	10. Public relation	10. Technology
13. Employee productivity	11. Difussion and networking	11. Financial dealings
14. Employee training	12. Brands	12. Customer support function
15. Vocational qualification	13. Distribution channels	13. Knowledge-based infrastructure
16. Employee development	14. Relationship with suppliers	14. Quality management and improvement
17. Employee flexibility	15. Business collaboration	15. Accreditations (certificate)
18. Entrepreneurial spirit	16. Business agreements	16. Overall capability
19. Employee capabilities	17. Favourite contract	17. Networking
20. Employee teamwork	18. Research collaboration	18. Distribution network
21. Employee involvement with community	19. Marketing	
22. Other employee features	20. Relationship with stakeholders	
	21. Market leadership	

3.1.2 Variabel Independen : Frekuensi Pertemuan Komite Audit (MAC)

Menurut Karamanou dan Veas (2005), alasan komite audit harus independen yaitu agar komite audit bebas dari pengaruh manajemen sehingga untuk memastikan informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* akan diperoleh secara objektif sehingga kualitas dan kredibilitas dari proses pelaporan akan terjamin. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Variabel ini diukur dengan melihat jumlah pertemuan audit yang tertera pada laporan tahunan perusahaan.

3.1.3 Variabel Independen: Keahlian Keuangan Komite Audit (FEXP_AC)

Keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit merupakan hal yang penting. Menurut Li *et al.*(2012) mengatakan bahwa anggota dari komite audit dengan keahlian keuangan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai implikasi pasar modal sehingga akan mendorong perusahaan untuk menyediakan pengungkapan IC berkualitas. Variabel ini diukur dengan melihat ada tidaknya keahlian keuangan yang dimiliki komite audit pada laporan tahunan. Variabel yang digunakan adalah variabel *dummy*, nilai 1 jika tercantum dalam laporan tahunan dan 0 jika tidak dicantumkan.

3.1.4 Variabel Independen: Spesialisasi Auditor Eksternal (SPES_AUD)

Spesialisasi auditor eksternal merupakan pengalaman khusus yang dimiliki oleh auditor eksternal dalam mengaudit suatu perusahaan sejenis. Menurut Stephens (2011), spesialisasi auditor eksternal juga dapat meningkatkan pengungkapan suatu informasi, seperti informasi tentang modal intelektual.

Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, dan 0 jika lainnya. Menurut Zhou dan Elder dalam Andreas (2012), untuk mengidentifikasi auditor eksternal sebagai auditor spesialis suatu industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama. Auditor eksternal yang lebih dominan dibanding dengan auditor eksternal lain dapat pula dikatakan memiliki spesialisasi dalam industri tersebut. Pengelompokan perusahaan menurut BEI tergabung dalam 9 jenis sektor industri, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri dan kimia
4. Aneka industri
5. Barang konsumsi
6. Properti, *real estate* dan konstruksi
7. Infrastruktur, utilitas dan transportasi
8. Keuangan
9. Perdagangan, jasa, dan investasi

3.1.5 Variabel Independen: Kualitas Auditor Eksternal (BIG_AUD)

Menurut Muhamad *et al.* (2009), pemakaian auditor eksternal yang berkualitas dapat meningkatkan kinerja pihak manajemen menjadi lebih baik dalam satu organisasi melalui fungsi pengawasan eksternal. Pemakaian auditor yang berkualitas akan diinterpretasikan oleh *stakeholders* bahwa perusahaan mempunyai informasi yang tidak menyesatkan. Variabel ini menggunakan variabel

dummy dengan kriteria yang digunakan adalah kelompok KAP *big four* dan *non big four*. Jika *annual report* perusahaan di audit oleh KAP dalam kelompok *big four* maka dinilai dengan angka 1 dan jika diaudit oleh kelompok *non big four*, maka dinilai dengan angka 0. KAP *Big-Four* yang digunakan sesuai dengan dalam penelitian ini adalah:

1. Price Waterhouse Coopers, dengan partnernya di Indonesia KAP Drs. Hadi Sutanto dan Rekan.
2. Ernst & Young, dengan partnernya di Indonesia KAP Hanadi, Sarwoko dan Sandjaja.
3. Delloitte and Touche Tohmatsu, dengan partnernya di Indonesia KAP Hans, Tuanakotta dan Mustofa.
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International, dengan partnernya di Indonesia KAP Siddharta, Siddharta dan Harsono.

3.1.6 Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan (SA)

Pemilihan variabel ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar akan terdapat kemungkinan yang besar pula dalam pengungkapan informasi untuk *stakeholder*. Ukuran perusahaan dalam berbagai penelitian terbukti merupakan faktor yang signifikan dalam menjelaskan tingkat pengungkapan informasi di sejumlah negara (misalnya Barako, 2007; White *et al.*, 2007; Li *et al.*, 2012). Ukuran perusahaan diukur berdasarkan nilai penjualan (bersih) perusahaan pada akhir tahun.

3.1.7 Variabel Kontrol: Profitabilitas (ROA)

Asumsi bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010), profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual karena adanya dukungan financial yang banyak. ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \text{Laba bersih tahun } t \text{ dibagi total aset tahun } t$$

3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan- perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode waktu 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan diperoleh dari laporan tahunanyang telah dipublikasikan. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 100 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *proportionated stratified random sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan yaitu:

1. Laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2012 telah diaudit dan menggunakan mata uang rupiah.
2. Perusahaan memiliki informasi mengenai komite audit dalam organisasinya.

3.3 METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian yang dilakukan berupa studi empiris yang bersifat deskriptif, yaitu dengan cara mengungkapkan keadaan sebenarnya dalam objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI untuk periode waktu 2012 dan telah diaudit. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi.

3.4 ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai persyaratan hipotesis, *descriptive statistic*, dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS. Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan pengujian dalam penelitian ini.

3.4.1 Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Menurut Ghozali (2011), *descriptive* statistic memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*. Adapun statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat dilakukannya analisis regresi. Ada tiga macam uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Alat uji yang digunakan yaitu uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀: Data residual berdistribusi normal

H_A: Data residual tidak berdistribusi normal

Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal
- b) Jika $p > 0,05$ maka distribusi data normal

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi, penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati dalam Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan mengenai heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika $p < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika $p > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolineritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011).

Multikolinearitas antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variances inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2011). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen yang satu yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Nilai *tolerance* yang rendah sama artinya dengan nilai VIF yang tinggi (Ghozali, 2011). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.4.3 Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu karakteristik komite audit yang terdiri dari frekuensi pertemuan anggota komite audit, dan keahlian keuangan yang dimiliki komite audit serta karakteristik auditor eksternal yang terdiri dari spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual.

Model regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap *intellectual capital disclosure*. Hubungan antara karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ICDI} = \beta_0 + \beta_1 \text{MAC} + \beta_2 \text{FEXP_AC} + \beta_3 \text{SPES_AUD} + \beta_4 \text{BIG_AUD} + \beta_5 \text{SA} + \beta_6 \text{ROA} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

ICDI : Intellectual capital disclosure index

MAC : Frekuensi pertemuan komite audit

FEXP_AC : Keahlian keuangan komite audit

SPES_AUD : Spesialisasi auditor eksternal

BIG_AUD : Kualitas auditor eksternal

SA : Ukuran Perusahaan

ROA : Profitabilitas

3.4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi (R^2) dilihat pada hasil pengujian regresi linier berganda untuk variabel independen berupa frekuensi pertemuan komite audit, keahlian keuangan yang dimiliki komite audit, spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal serta variabel dependen berupa pengungkapan modal intelektual dengan bantuan program SPSS.

3.4.3.2 Pengujian koefisien regresi simultan (uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan kelayakan model penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan kriteria: jika *p-value* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian tidak layak untuk digunakan dalam pengujian data, namun apabila *p-value* lebih kecil dari 5%, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam pengujian data penelitian.

3.4.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji signifikansi-t)

Menurut Ghozali (2011), uji signifikansi t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel

independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.